

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 14). Pendidikan anak usia dini juga salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa, komunikasi, serta kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial) sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Kecerdasan yang perlu dikembangkan pada diri anak yang selama ini diyakini para orang tua sebenarnya adalah kecerdasan Intelektual saja. Padahal, seorang anak dikatakan cerdas apabila anak tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maksudnya anak mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu mengendalikan suasana hati, mampu memahami perasaan orang lain dan mampu melihat dirinya sedang dalam kondisi yang ada. Seorang anak yang mendapat nilai 'A' mungkin saja sangat kuat dalam kemampuan bahasa, matematika, dan sains tetapi dia mungkin tidak memiliki keterampilan interpersonal (kemampuan untuk bersosialisasi).

Pengembangan kecerdasan manusia hendaknya dilakukan sejak usia dini. Howard Gardner dalam Anita Yus (2011:19) menyebutkan masa anak merupakan masa terjadinya peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50 % menjadi 80 % apabila anak menerima rangsangan yang berbentuk pengalaman belajar yang diberikan oleh lingkungan kepada anak.

Menurut Gardner dalam Yuami (2012:12) menyatakan bahwa: Dalam diri manusia terkandung banyak kecerdasan bahwa kecerdasan memiliki delapan komponen kecerdasan. Dia menamakan kedelapan komponen kecerdasan tersebut adalah kecerdasan ganda, yakni kecerdasan linguistic-verbal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan lain juga meliputi kecerdasan spasial-visual, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan interpersonal.

Salah satu dari kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal. Menurut Gardner dan Checkly dalam yaumi (2012:21) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain, kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain. Kecerdasan Interpersoanal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan Interpersonal ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain itu seseorang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman dan lingkungannya. Kecerdasan interpersonal bukan sesuatu

yang dilahirkan bersama ketika seseorang lahir, tetapi lebih tepatnya sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran, sama seperti kecerdasan lainnya. Karena itu waktu terbaik untuk mulai membangun kecerdasan interpersonal anak adalah ketika dia masih usia muda.

Pentingnya Kecerdasan interpersonal diajarkan kepada anak sejak dini agar anak memiliki kemampuan untuk berteman dan berkenalan dengan mudah, suka berada di sekitar orang lain, ingin tahu mengenai orang lain, ramah terhadap orang asing, mau menggunakan bersama mainannya dan berbagi makanan dengan temannya, mengalah kepada anak lain, serta sabar menunggu gilirannya selama bermain. Kecerdasan interpersonal sangat penting karena merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan dan demi kesejahteraan emosional dan fisiknya, karena kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu faktor penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial.

Namun pada kenyataannya para orang tua tidak terlalu mementingkan tentang kecerdasan interpersonal anak-anak mereka, mereka hanya menginginkan anak mereka pandai dalam bidang akademik saja seperti baca, tulis, dan berhitung itu sudah cukup bagi mereka sehingga mengakibatkan anak-anak mereka memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dimana anak tidak suka bermain dengan anak-anak lain, lebih suka menyendiri, merebut dan mengambil mainan anak-anak lain, memukul dan menendang anak-anak lain dan secara teratur terlibat dalam perkelahian, tidak suka bergiliran, tidak suka berbagi dan sangat posesif (menonjolkan kepemilikannya) akan mainannya, menjadi agresif dan berteriak-teriak ketika dia tidak mendapatkan yang dia inginkan.

Kecerdasan interpersonal ini bukanlah sesuatu yang ada atau tidak ada ketika anak dilahirkan. Kecerdasan ini harus diajarkan dan dibina selama tahap pendewasaan. Jika dibiarkan tanpa diajarkan, anak mungkin mulai berkelakuan dengan cara-cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan jika terus-menerus dibiarkan tanpa kendali, masalahnya mungkin berlanjut dan bahkan bertambah buruk. Kecerdasan interpersonal dapat diajarkan melalui metode sosiodrama.

Menurut Djamarah dan Zain (2010 : 88,101) mengemukakan bahwa: Metode sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disiliahgantikan. Sosidrama adalah sandiwara tanpa naskah (*skript*) dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Metode sosiodrama wajar digunakan dalam pembelajaran menurut Ramayulis (2008:301-311) dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang mengandung sifat-sifat sebagai berikut : memahami perasaan orang lain, membagi pertanggung jawaban dan memikulnya, menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan kelompok, membantu penyesuaian diri dengan kelompok, memperbaiki hubungan sosial, mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap. Metode sosiodrama merupakan suatu metode pembelajaran dalam konsep bermain drama sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Mutiara Handayani Polonia Medan terdapat kejanggalan dalam pembelajaran, dimana sekolah ini hanya menggunakan metode calistung. Metode calistung adalah suatu metode pembelajaran yang hanya mengembangkan IQ nya saja yang hanya mengajarkan tentang baca, tulis, hitung (kemampuan akademik) dan tidak memperhatikan tentang kecerdasan interpersonal anak dimana anak diajarkan

untuk mampu memahami perasaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan kelompok, membantu penyesuaian diri dengan kelompok, memperbaiki hubungan sosial, mengenali nilai-nilai dan sikap baik serta sikap buruk. Sehingga banyak anak yang tidak mampu untuk berinteraksi dengan baik terhadap orang lain (teman, guru, dan lingkungan sekitarnya).

Pelaksanaan pembelajaran di TK Mutiara Handayani Medan masih mengutamakan kemampuan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung dimana setiap anak masih mengerjakan tugas secara individual yang diberikan oleh guru. Kegiatan menulis pada buku tugas setiap anak tidak akan melibatkan anak bekerja secara kelompok sehingga kecerdasan interpersonal kurang dikembangkan. Anak hanya fokus terhadap pekerjaannya dan tidak memperdulikan pekerjaan temannya sehingga belum terjalin hubungan sosial yang baik antar anak.

Kegiatan pembelajaran sehari-hari dilaksanakan dengan posisi duduk yang konvensional dimana anak duduk menghadap papan tulis dan mendengarkan guru layaknya kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini tidak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena tidak ada kesempatan kepada masing-masing anak untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya. Hal ini tampak pada keadaan di kelas B yang berjumlah 18 anak, dimana ada \pm 11 anak masih memiliki sifat egois yang tinggi dan tidak mau bekerjasama. Agar kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini lebih efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangannya maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Metode bermain sosiodrama merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dengan

cara bermain peran drama sosial dimana tujuan dari metode ini untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Metode ini merupakan salah satu metode yang mengharuskan anak berinteraksi dengan temannya karena metode ini adalah metode drama sosial, jadi dalam suatu pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama setiap anak yang ikut serta dalam drama sosial yang sedang berlangsung memiliki perannya masing-masing. Dari sinilah anak mulai dapat belajar berinteraksi dengan baik terhadap teman, guru serta lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak kelompok B di TK Mutiara Handayani Medan Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan orangtua dan guru tentang pentingnya kecerdasan interpersonal
2. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih kurang mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dimana setiap hari anak mengerjakan tugas individual seperti menulis di buku tulis yang tidak melibatkan anak menjalin hubungan sosial dengan anak lain.
3. Posisi duduk yang konvensional dimana anak harus duduk menghadap papan tulis dan mendengar penjelasan guru tanpa adanya pemberian kesempatan abak untuk berinteraksi dengan anak yang lain.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu dibuat pembatasan masalah, agar masalah yang diteliti jelas dan terarah. Sesuai identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi masalah mengenai: “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Sociodrama Pada Anak kelompok B di TK Mutiara Handayani Medan Tahun Ajaran 2012/2013”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan metode sociodrama dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia kelompok B di TK Mutiara Handayani Medan Tahun Ajaran 2012/2013?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah kecerdasan interpersonal anak meningkat dengan menggunakan metode sociodrama pada anak kelompok B di TK Mutiara Handayani Medan Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada guru PAUD khususnya baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai metode sosiodrama yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi anak:

1. Dapat meningkatkan semangat belajar dalam berinteraksi.
2. Anak mampu memahami perasaan orang lain.
3. Meningkatkan EQ anak.

b. Bagi guru:

1. Dapat meningkatkan keaktifan anak dalam pembelajaran
2. Menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
3. Guru memahami pentingnya kecerdasan interpersonal bagi anak.

c. Bagi sekolah:

1. Hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas SDM yang baik.
2. Menjadikan sekolah yang terpercaya dalam membina peserta didik dengan tidak hanya mengajarkan IQ tetapi juga pada EQ.
3. Menciptakan peserta didik yang kelak akan menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri.

d. Bagi Peneliti:

Menambah pengetahuan peneliti untuk memahami pentingnya kecerdasan interpersonal diajarkan sejak dini.



THE
Character Building
UNIVERSITY